



APRILIANI HARDIYANTI HARIYONO

Ateng Japar: Sang Legenda Seni Pertunjukan *Longser* dan Peranannya di Kabupaten Bandung, Tahun 1975 – 2002

ABSTRAKSI: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan seorang seniman bernama Ateng Japar dalam mengembangkan seni pertunjukan *Longser* di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia, dari tahun 1975-2002. Masalah utama yang dibahas adalah bagaimana dinamika perkembangan seni pertunjukan *Longser* pada masa Ateng Japar, 1975-2002. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Longser* merupakan seni teater rakyat yang hidup di daerah Priangan, khususnya di Kabupaten Bandung. *Longser* seringkali disebut sebagai seni sandiwara rakyat yang banyak menampilkan tarian-tarian berpasangan dan memberikan kesempatan kepada para penonton untuk menari bersama dengan penarinya. Pada tahun 1939, Ateng Japar mendirikan kelompok *Longser* yang diberi nama “Pancawarna”. Awalnya, kelompok ini melakukan pertunjukan dengan cara mengamen, namun memasuki tahun 1970-an terjadi peralihan tempat pertunjukan, yakni kedalam gedung kesenian. Pada tahun 2002, sang seniman Ateng Japar diberitakan wafat dan hal ini berdampak pada perkembangan *Longser* yang semakin meredup. Selain itu, masuknya pengaruh globalisasi yang diikuti oleh perubahan zaman yang semakin maju dan modern, pada akhirnya membuat seni pertunjukan *Longser* yang masih bertahan hingga saat ini kurang mendapat tempat di hati masyarakat luas. Eksistensi *Longser* semakin diperparah ketika sebagian masyarakat, terutama dari kalangan generasi muda, masih banyak yang belum mengetahui tentang seni pertunjukan *Longser*.

KATA KUNCI: *Longser*, teater rakyat, Ateng Japar, perubahan zaman, dan pengaruh globalisasi.

ABSTRACT: “Ateng Japar: The Legend of *Longser* Performing Arts and His Roles in Bandung Regency, 1975 - 2002”. This study aims to explain the role of an artist named Ateng Japar in developing the performing arts of *Longser* in Bandung regency, West Java, Indonesia, in the period of 1975-2002. The main issue discussed is the development of *Longser* performing arts organized by Ateng Japar from 1975-2002. The method used in this research is the historical method. The results showed that *Longser* is the art of theater folks who live in the Priangan region, especially in Bandung regency. *Longser*, often referred to as a theatrical art, displays many folk dances in pairs and provide an opportunity for the audience to dance along with the dancers. In 1939, Ateng Japar established a *Longser* group named “Pancawarna” (five colours). Initially, this group performed by singing, but by the 1970s, there was a shift in the venue into an art gallery. In 2002, the artist Ateng Japar passed away, and his death negatively affected the development of *Longser*. Besides, the influence of globalization followed by a change of more advanced and modern age, eventually, makes the performing arts of *Longser*, although still survives today, less appreciated by the wider community. The existence of *Longser* is threatened when most people, especially the younger generations, do not know about the *Longser*.

KEY WORD: *Longser*, people theater, Ateng Japar, change of time, and influence of globalization.

About the Author: **Apriliani Hardiyanti Hariyono, S.Pd.** adalah Alumni Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Alamat email: aprilianihardiyantihariyono@gmail.com

How to cite this article? Hariyono, Apriliani Hardiyanti. (2016). “Ateng Japar: Sang Legenda Seni Pertunjukan *Longser* dan Peranannya di Kabupaten Bandung, Tahun 1975 – 2002” in *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Vol.1(1) Maret, pp.87-100. Bandung, Indonesia: UPI Press.

Chronicle of the article: Accepted (December 24, 2015); Revised (January 29, 2016); and Published (March 11, 2016).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya dan juga memiliki berbagai macam kesenian. Kesenian yang termasuk kedalam salah satu unsur dari kebudayaan merupakan perwujudan jatidiri bangsa Indonesia yang beragam. Bila dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, kesenian terbagi menjadi beberapa jenis, seperti seni rupa (seni yang dinikmati manusia dengan mata) dan seni suara (seni yang dinikmati manusia dengan telinga); sedangkan suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya yaitu seni drama atau teater (Riantiarno, 2011).

Seni tari, seni rupa, dan seni drama merupakan jenis seni pertunjukan yang diperkirakan telah berkembang sejak lama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jenis seni pertunjukan yang dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Dari sekian banyaknya jenis seni pertunjukan, terdapat salah satu seni pertunjukan yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji lebih mendalam, yaitu mengenai seni pertunjukan *Longser*.

Seni *Longser* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang termasuk kedalam kesenian rakyat. Menurut Soepandi *et al.* (1994:86), *Longser* adalah seni sandiwara rakyat yang banyak menampilkan tarian-tarian berpasangan dan memberikan kesempatan kepada para penonton untuk menari bersama dengan penarinya. Sedangkan menurut E. Sekarningsih (1981), *Longser* adalah kesenian tradisional Jawa Barat, yang banyak kesamaannya dengan *Ketuk Tilu*, *Bangreng*, dan *Banjet*, dalam bentuk karawitan, tarian, kostum, dan penyajian didalam seni pertunjukan. Kesenian *Longser* adalah hasil perpaduan antara karawitan, tari, lawakan, dan ceritera; dan dari perpaduan tersebut tumbuh bentuk kesenian yang disebut *Longser* (Sekarningsih, 1981:20).

Kelahiran seni pertunjukan *Longser* tidak dapat dipisahkan dengan seorang seniman bernama Akil, yang lebih populer dengan nama *Bang Tilil*, yang mana pada perjalanannya, *Bang Tilil* membentuk sebuah kelompok *Longser* dan menjadi guru bagi mereka yang ingin mempelajari seni *Longser*. Adapun salah satu murid yang mengikuti jejak *Bang Tilil* dalam melestarikan seni *Longser* adalah Ateng Japar, atau yang lebih populer dengan nama *Bang Tuweuw* (Rachmad, 2015).

Ateng Japar merupakan salah satu seniman yang sudah menggeluti kesenian *Longser* sejak tahun 1930-an. Ketertarikan dirinya terhadap dunia seni pertunjukan *Longser* pada akhirnya membuat Ateng Japar membentuk suatu kelompok *Longser* yang dinamakan *Pancawarna*. Pada awalnya, kelompok seni *Longser Pancawarna* kurang banyak diminati oleh masyarakat, namun berkat usaha dan ketekunan Ateng Japar dalam mengemas seni pertunjukan yang dapat menghibur ini, pada akhirnya, kelompok seni *Longser Pancawarna* berhasil menarik minat masyarakat untuk menyaksikannya.¹

Kendati demikian, dalam perjalanannya, kesenian *Longser* yang dibawakan oleh Ateng Japar beserta kelompoknya pada saat itu banyak mengalami pasang-surut dalam hal perkembangannya. Hal ini dikarenakan masuknya pengaruh globalisasi yang diikuti oleh perubahan zaman yang semakin maju dan modern, yang pada akhirnya membuat seni pertunjukan *Longser* kurang mendapat tempat di hati masyarakat luas pada saat ini (*cf* Soedarsono, 1999; Durachman, 2006; dan Hermana, 2007).

Masuknya pengaruh globalisasi ternyata memberikan dampak terhadap segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada aspek

¹Lihat, misalnya, artikel berjudul "Longser dan Kesenian Jawa Barat". Tersedia secara online juga di: <http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/10/longser-dan-kesenian-jawa-barat.html> [diakses di Bandung, Indonesia: 9 Oktober 2015].

seni hiburan tradisional yang pada awalnya berada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kesenian-kesenian tradisional, seperti halnya *Longser*, yang mulai banyak ditinggalkan, bahkan tidak dikenal, oleh masyarakat, karena kesenian tersebut dinilai kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang serba modern seperti saat ini. Terlebih dengan hadirnya berbagai teknologi yang serba canggih, hal tersebut membuat masyarakat lebih memilih untuk menyaksikan seni hiburan yang bersifat modern (Nihardja, 2015).

Perjalanan sejarah kesenian dapat dikatakan bagaikan “mati tak mau dan hidup pun enggan”. Menurut Kuntowijoyo *et al.* (1986/1987), hal ini ternyata disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) tidak ada peran-serta kaum muda sebagai generasi penerus dalam menggalakan kesenian tradisional; dan (2) kurangnya perhatian dari berbagai pihak, terutama perhatian dari pihak pemerintah setempat. Oleh karena itu, untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional yang hingga saat ini masih bertahan, maka diperlukan dukungan pemerintah serta dukungan dari berbagai pihak lainnya (Kuntowijoyo *et al.*, 1986/1987:23). Hal ini dilakukan agar kesenian tradisional, yang hingga saat ini masih bertahan, dapat terus dilestarikan oleh masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbagai kesenian tradisional, termasuk seni pertunjukan *Longser*; ternyata sudah sejak lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Jika melihat pada perkembangan kesenian tradisional, peneliti menemukan bahwa jatuh-bangunnya kesenian itu tampak seperti suatu gejala sosial yang bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan perkembangan kesenian pada dasarnya akan selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah-ubah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka

penulis tertarik dan tergerak untuk membahas mengenai perkembangan seni pertunjukan *Longser* di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia, dari tahun 1975 sampai dengan tahun 2002, tepatnya pada masa Ateng Japar berkiprah dalam kesenian *Longser* tersebut. Pemilihan angka tahun yang dilakukan oleh penulis dari tahun 1975, karena memasuki tahun 1975 terjadi perubahan yang terlihat dari cara dan tempat menampilkan seni pertunjukan *Longser*; sedangkan pemilihan angka tahun hingga 2002, karena pada awal abad ke-21 tersebut pertunjukan seni *Longser* di Kabupaten Bandung mulai meredup.

Adapun alasan mengapa permasalahan ini penting untuk dikaji, hal tersebut dikarenakan: (1) sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya mempertahankan warisan budaya bangsa agar tidak redup dan tenggelam oleh perkembangan zaman yang semakin maju dan modern; (2) seni pertunjukan *Longser* yang pada pertengahan abad ke-20 sangat diminati oleh masyarakat luas, yang diharapkan dapat dikenal kembali oleh masyarakat yang hidup di era globalisasi seperti saat ini; (3) penelitian ini ditujukan guna mengetahui lebih jauh tentang perkembangan seni pertunjukan *Longser* dan sosok Ateng Japar dalam melestarikan seni pertunjukan tersebut; dan (4) ingin mengetahui bagaimana upaya pemerintah setempat dan masyarakat dalam melestarikan seni pertunjukan *Longser* yang ada di wilayah Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, karena masalah, teknik, dan cara yang akan diteliti penulis itu lebih bersifat kesejarahan. Menurut L. Gottschalk (1986), metode sejarah atau metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau, dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh (Gottschalk, 1986:32).

Dalam melakukan penelitian sejarah ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian dengan merujuk pada metode sejarah menurut Heliuss Samsuddin (2007), yang , mengklasifikasikan metode sejarah menjadi empat tahapan, yaitu: *Heuristik* atau pengumpulan sumber; *Kritik* atau menseleksi dan mengklasifikasi sumber; *Interpretasi* atau menafsirkan sumber-sumber; dan *Historiografi* atau penulisan sejarah itu sendiri (Samsuddin, 2007:85-239). Keempat langkah tersebut, penulis gunakan untuk mengkaji mengenai peranan Ateng Japar dalam mengembangkan seni pertunjukan *Longser* di Kabupaten Bandung, pada tahun 1975-2002.

Penelitian ini melalui proses *heuristik* dengan mencari dan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam melakukan penelitian, penulis bukan hanya melakukan pencarian terhadap sumber tertulis, melainkan juga melakukan pencarian terhadap sumber lisan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pelaku atau saksi sejarah, yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber, baik lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber merupakan langkah untuk menyelidiki dan menilai sumber-sumber yang ditemukan secara kritis. Adapun fungsi kritik sumber berhubungan erat dengan tujuan sejarawan itu dalam mencari kebenaran, karena sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar, lalu apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin (Samsuddin, 2007).

Kritik terhadap sumber-sumber buku dilakukan dengan tidak terlalu ketat. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa buku-buku yang peneliti gunakan, sebagai sumber

rujukan, merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku itu diterbitkan. Sedangkan kritik terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber, yakni apakah narasumber mengetahui, mengalami, dan melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian tersebut ataukah tidak.

Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dari narasumber, diantaranya mengenai usia, kesehatan (fisik dan mental), serta kejujuran narasumber. Selain itu, kritik terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya. Hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan seni pertunjukan *Longser*, khususnya yang dibawakan oleh kelompok seni *Longser Pancawarna* pimpinan Ateng Japar, dengan benar dan seimbang.

Tahap selanjutnya, setelah tahap *heuristik* dan kritik sumber, yaitu tahap *interpretasi*. Interpretasi merupakan penafsiran sejarawan terhadap suatu fakta melalui proses analisis dan deksripsi (Samsuddin, 2007). Dalam tahap ini, penulis mulai menyusun fakta dan memberi makna. Interpretasi diperlukan karena bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta, sebagai saksi-saksi sejarah, tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau. Selain itu, dalam proses interpretasi, peneliti berusaha untuk menjelaskan argumentasi-argumentasi terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, seperti mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau itu terjadi.

Dari fakta-fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis serta kronologis, yang pada akhirnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan

terhadap permasalahan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Setelah itu, penelitian tersebut dituangkan dalam penulisan sejarah yang disebut dengan *historiografi*, yang merupakan tahap akhir dari proses penelitian sejarah (Sjamsuddin, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Longser merupakan seni teater rakyat yang hidup di daerah Priangan, khususnya Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Mengenai kapan munculnya seni *Longser*, belum didapatkan sumber yang akurat. Akan tetapi, berdasarkan cerita yang turun-temurun, disebutkan bahwa *Longser* pada awalnya berasal dari seni *doger*, yang kemudian berubah menjadi *lengger*, dan berubah lagi menjadi *longser*. Seni *doger* sendiri diperkirakan sudah ada sekitar tahun 1915 (Lubis *et al.*, 2011). Senada dengan hal tersebut, H. Hidayat (1997) menjelaskan lebih lanjut bahwa:

Longser merupakan salah satu jenis dari sekian materi seni pertunjukan rakyat daerah Jawa Barat yang saat ini masih berkembang. Bila dilihat dari pola-pola baku pertunjukan, *Longser* ini sangat dipengaruhi oleh jenis kesenian *Doger* dan *Ketuk Tilu*, yang merupakan jenis seni tari pergaulan yang berkembang di Bandung sebelum *Longser* ini ada (Hidayat, 1997:19).

Berbicara mengenai *Longser*, dipandang perlu untuk menjelaskan arti dari kata *Longser* itu sendiri. Menurut H. Hidayat, yang melakukan wawancara langsung dengan Ateng Japar pada tahun 1997, istilah *Longser* berasal dari kata *Long*, yang artinya “melong”; dan *ser* kependekan dari “seredet” yang artinya tergugah. Jadi, *Longser* diartikan barang siapa yang melihat atau menonton pertunjukan seni tersebut, maka hatinya akan tergugah, mengingat seni *Longser* mempunyai maksud dan tujuan tertentu (Hidayat, 1997:21).

Kelahiran seni pertunjukan *Longser* tidak dapat dipisahkan dengan seorang

seniman bernama Akil, atau yang lebih populer dengan nama *Bang Tilil*. Sejak tahun 1920-an sampai dengan tahun 1960-an, *Longser* mendapat tempat di hati masyarakat Kabupaten Bandung. Hal ini dapat dilihat ketika pada kurun waktu tersebut jika orang menyebutkan kesenian *Longser*, maka nama *Bang Tilil* ini sepertinya melekat dengan kesenian tersebut. *Bang Tilil* mempunyai kelompok seni *Longser*, yang diberi nama *Longser Bang Tilil*, dan dalam kelompok seni *Longser Bang Tilil* inilah Ateng Japar mulai ikut bergabung serta menjadi murid *Bang Tilil* (Hidayat, 1997).

Ateng Japar merupakan salah seorang seniman *Longser* yang namanya sangat melegenda dalam dunia seni pertunjukan teater tradisional di Jawa Barat. Ateng Japar dilahirkan pada dekade awal abad ke-20; dan mengenai tahun kelahiran dan kematiannya pun, penulis mendapatkan dua versi yang berbeda. Pendapat pertama menyebutkan bahwa Ateng Japar dilahirkan pada tahun 1915 dan meninggal dunia pada tahun 1995, di usianya yang menginjak 80 tahun (wawancara dengan Welas Karwati, 19/8/2015). Sedangkan pendapat kedua menyebutkan bahwa Ateng Japar dilahirkan pada kisaran akhir tahun 1920-an dan meninggal pada tahun 2002, di usianya yang melebihi 80 tahun (wawancara dengan Herman Effendi, 21/9/2015 dan 7/10/2015).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis memilih untuk menjadikan pendapat kedua sebagai sumber yang dapat dipercaya. Hal ini dikarenakan terdapat bukti-bukti yang menguatkan fakta bahwa Ateng Japar memang wafat pada tahun 2002. Sedangkan untuk pendapat pertama, penulis tidak menemukan alasan dan bukti-bukti yang kuat, bahkan sang narasumber yang diwawancara itu pun tidak dapat menunjukkan bukti bahwa Ateng Japar telah wafat pada tahun 1995. Lihat pula gambar 1.

Ateng Japar lahir dan dibesarkan di Kampung Bojong Koneng, Desa Ranca Manyar, Kecamatan Banjaran, Kabupaten

Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Welas Karwati, yang merupakan anak angkat Ateng Japar dan pernah menjadi penari *Ronggeng* dalam kelompok seni *Longser*, dengan mengatakan bahwa:

Bapak (Ateng Japar) teh ari dilahirkeunna mah di dieu neng, di Bojong Koneng, tapi ari tanggal sareung bulanna mah da teu apal, soalna harita mah teu aya akte kelahiran sapertos jaman ayeuna (wawancara dengan Welas Karwati, 19/8/205).

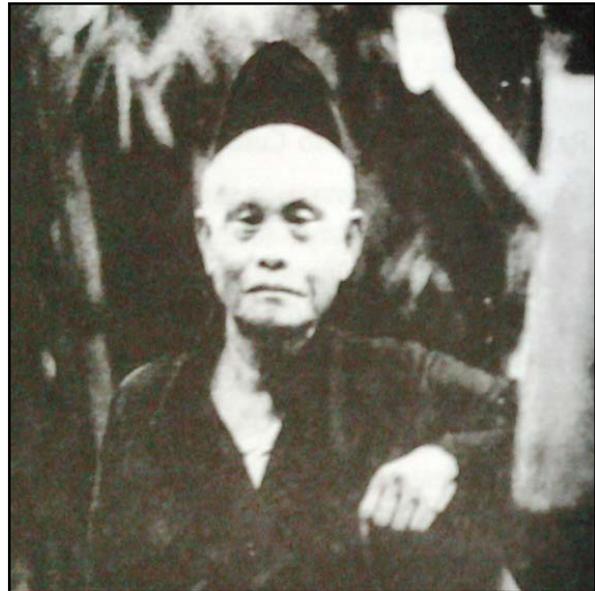
Terjemahan:

Bapak (Ateng Japar) itu kalau dilahirkannya sih di sini, di Bojong Koneng, tapi kalau tanggal dan bulannya tidak hafal, soalnya dulu tidak ada akte kelahiran seperti zaman sekarang.

Ateng Japar berasal dari keluarga dengan latar belakang kesenian. Pada awalnya, Ateng Japar hanya bekerja sebagai seorang *Muadzlin* atau orang yang selalu mengumandangkan adzan di desanya. Pekerjaan sebagai seorang *Muadzlin* dipilihnya, karena Ateng Japar menyadari bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa jika dilihat dari aspek materi, namun Ateng Japar merasa memiliki kelebihan dalam bidang vokal (wawancara dengan Welas Karwati, 19/8/205).

Menurut A.S. Nalan (2006), pandangan hidup yang dimiliki oleh Ateng Japar adalah predisposisi berpikir positif dari *ngukur ka kujur*, atau menyadari akan potensi diri sendiri, terhadap sosialitas lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa awal-mula Ateng Japar terjun dalam dunia seni pertunjukan *Longser*, karena beliau memahami bahwa dirinya memiliki bakat dan kemampuan dalam bidang seni, terutama pada aspek vokal yang sudah seharusnya dikembangkan (Nalan, 2006:87; dan wawancara dengan Welas Karwati, 19/8/205).

Selain itu, Retno Dwimarwati, dosen USBI (Universitas Seni Budaya Indonesia) di Bandung, yang banyak mengetahui



Gambar 1:

Ateng Japar pada Tahun 2000-an, yang Masih Piawai dalam Humor (Sumber: A.S. Nalan, 2006:88)

tentang Ateng Japar, menjelaskan bahwa sosok seniman legendaris *Longser* ini sangat humoris. Siapa saja yang bertemu dengan Ateng Japar, setiap orang pasti akan selalu tertawa. Ateng Japar, dengan demikian, memiliki kharisma yang mungkin jarang dimiliki oleh orang lain pada umumnya (wawancara dengan Retno Dwimarwati, 17/9/2015).

Pada tahun 1939, menurut beberapa sumber, Ateng Japar berpisah dari kelompok seni *Longser Bang Tilil*, dan mulai mendirikan kelompok seni *Longser* baru, yang diberi nama *Longser Pancawarna*. Adapun *Pancawarna* sendiri memiliki arti “lima rupa”, yang menjadi latar belakang pementasan atau pertunjukan *Longser* ini, yang terdiri dari: *Wayangan*, *Ibing Cikeruhan*, *Pencak Silat*, *Bodoran*, dan *Lakon* (Durachman, 1993; Hidayat, 1997; Nalan, 2006; dan Hermana, 2007). Dalam sebuah artikelnya, Hermana (2007) mengatakan lebih lanjut, sebagai berikut:

Menurut pengakuan semasa hidupnya, *Longser Pancawarna* merupakan terobosan baru dari

Longser-nya *Bang Tilil*. *Panca* = lima, dan *warna* = rupa. Lima menunjukkan jumlah, dan *warna* menunjukkan ragam material. Lima ragam material ini diantaranya: *wawayangan*, *tari Cikeruhan*, *pencak silat*, *bodoran*, dan *lakon* (Hermana, 2007).

Pada awalnya, tujuan Ateng Japar mendirikan kelompok seni *Longser Pancawarna* adalah sebagai upaya pelestarian dan bukti kecintaannya terhadap dunia kesenian, terutama kepada kesenian tradisional seperti *Longser*. Lalu, pada perkembangan selanjutnya, kelompok seni *Longser Pancawarna* ini terus berkembang di bawah pimpinan Ateng Japar, yang dikenal dengan sebutan *Bang Tuweuw* (Durachman, 1993; dan Hermana, 2007).

Sewaktu kesenian ini masih dalam bentuk asalnya, masyarakat setempat kurang begitu menyukainya. Pertunjukan *Longser* yang dibawakan oleh kelompok seni *Pancawarna* pimpinan Ateng Japar, dengan demikian, pada mulanya kurang banyak diminati oleh masyarakat. Namun, berkat usaha dan ketekunan Ateng Japar dalam mengemas seni pertunjukan yang dapat menghibur ini, pada akhirnya kelompok seni *Longser Pancawarna* berhasil menarik minat masyarakat untuk menyaksikannya. Bahkan dalam setiap kenduri atau dalam rangka perayaan perkawinan, khitanan, dan sebagainya, kesenian *Longser* seringkali diminta untuk mengisi acara-acara tersebut, guna menghibur para tamu undangan yang hadir (Sekarningsih, 1981:21).

Pada awalnya pula, setiap kelompok seni *Longser*, baik kelompok seni *Longser Bang Tilil* maupun kelompok seni *Longser Pancawarna*, dalam melakukan aksi pertunjukan selalu dilakukan dengan cara berkeliling. Cara seperti ini biasa disebut dengan istilah *ngamen*. Namun pada tahun 1975 sampai dengan tahun 1980, Ateng Japar mulai menghentikan kegiatan *ngamen*, yang selalu dijalani sebelumnya. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang menjadi kendalanya, baik faktor dari segi keamanan

maupun faktor dari segi sarana lapangan yang semakin berkurang (Sekarningsih, 1981; Durachman, 1993; dan Hermana, 2007).

Lalu, pada sekitar tahun 1975-1980, Ateng Japar mulai membawa kelompok seni *Longser Pancawarna* untuk melakukan pertunjukan di gedung kesenian yang ada di wilayah Bandung. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun tersebut, pemerintah daerah mulai memberikan perhatian dan seringkali mengikutsertakan kelompok seni *Longser Pancawarna* agar tampil di gedung kesenian, seperti Gedung Kesenian Rumentang Siang di Kota Bandung, untuk melakukan pertunjukan seni *Longser* di depan para tamu undangan resmi pemerintah (wawancara dengan Retno Dwimarwati, 17/9/2015).

Dengan adanya peralihan – dari yang awalnya tampil di tempat-tempat terbuka, baik dengan cara *mengamen*, lalu memenuhi panggilan undangan *hajatan*, kemudian beralih menjadi tampil di gedung-gedung pertunjukan – tentu hal ini membawa perubahan yang berdampak pada hubungan dengan penonton, yakni hilangnya keakraban dalam bentuk interaksi yang dulu terjalin diantara pelaku seni *Longser* (pemain) dengan publiknya (penonton). Hilangnya keakraban antara pemain *Longser* dengan penonton, selaku penikmat *Longser*, salah satunya disebabkan karena keengganan masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan seni *Longser* yang beralih tempat, yakni menjadi didalam gedung kesenian, dan ini juga berdampak pada berkurangnya jumlah penonton yang menyaksikan seni pertunjukan *Longser*.

Jika pada waktu sebelumnya, masyarakat telah terbiasa menyaksikan pertunjukan seni *Longser* di tempat-tempat terbuka, seperti halnya di pasar, stasiun kereta api, alun-alun, dan tempat-tempat ramai lainnya, maka dengan beralih ke gedung pertunjukan, seni *Longser* menjadi terbatas peminatnya. Alasan lain berkurangnya jumlah penonton dan peminat seni pertunjukan *Longser*, ketika

tampil di gedung kesenian, karena penonton modern yang biasa menonton ke gedung kesenian menjadi tidak tertarik menyaksikan seni pertunjukan Longser. Hal ini disebabkan tidak adanya penataan dan pengembangan cerita; dalam artian bahwa tidak ada perbedaan atau perubahan dalam bentuk pementasan ketika kelompok seni *Longser Pancawarna* ini melakukan pertunjukan dengan cara mengamen dan tampil di gedung kesenian (Hidayat, 1997:31).

Berhentinya kegiatan *ngamen*, dari tahun 1970-an sampai tahun 1980-an, membawa pengaruh yang cukup besar bagi kelompok seni *Longser Pancawarna*, terutama pada segi ekonomi para pelakunya, karena mereka hanya mengandalkan kelangsungan hidupnya dari pergalaran seni *Longser*. Pada tahun 1980, tepatnya setelah Ateng Japar memutuskan untuk menghentikan kegiatan *mengamen*, untuk mengatasi masalah ekonomi tersebut, Ateng Japar mengembangkan kelompok seninya untuk menekuni bidang kesenian lainnya, seperti *Degung*, *Jaipongan*, Upacara Adat, serta melatih tari dan *karawitan* bagi yang memerlukan (wawancara dengan Retno Dwimarwati, 17/9/2015).

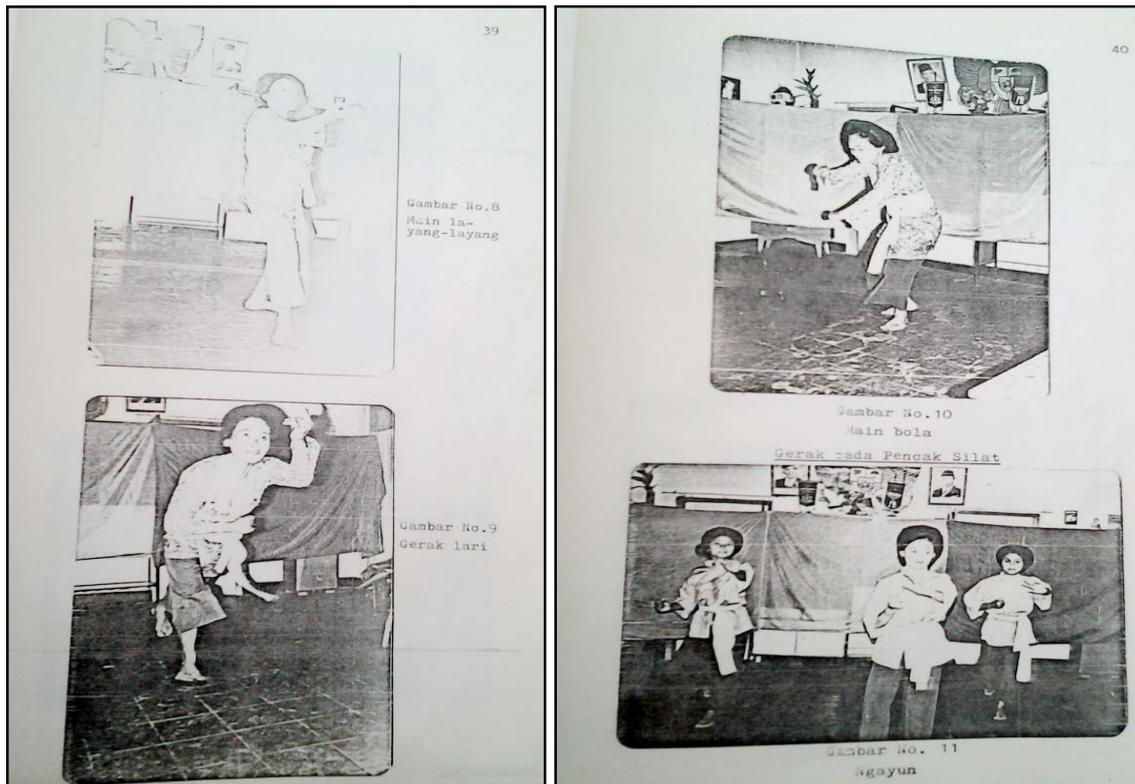
Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan para anggota kelompok seni *Longser Pancawarna* memiliki kemampuan terhadap kesenian lain, yang baru ditekuninya, sehingga tidak hanya mengandalkan undangan (panggilan) pentas untuk tampil di gedung kesenian dari pihak pemerintah saja. Dari kegiatan itulah mereka masih bisa bertahan dan terus melanjutkan hidupnya dalam berkesenian. Kendati demikian, penghasilan yang diperoleh kelompok seni *Longser Pancawarna*, pimpinan Ateng Japar, pada saat melakukan pertunjukan dengan cara *mengamen* jauh lebih kecil, jika dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh kelompok seni ini ketika tampil di gedung pertunjukan. Ini menunjukkan bahwa, pada perkembangannya, hasil yang didapatkan ketika tampil di gedung

pertunjukan sebenarnya jauh lebih besar (wawancara dengan Retno Dwimarwati, 17/9/2015).

Dalam pertunjukan *Longser* ditemukan adanya suatu perbedaan pada aspek pola atau *pakem* baku, yang dipergunakan sebagai landasan dasar pementasan, yang mana pola atau *pakem* yang dibakukan ini selain bertujuan memberikan ciri yang khas, juga untuk memuat kandungan filosofis. Menurut Y.C. Durachman (1993), pola baku pementasan dalam pertunjukan *Longser* terdiri dari: *tatalu* atau pembukaan, *wawayangan*, tarian *Cikeruhan*, *bodoran*, dan *lakon* atau ceritera (Durachman, 1993:45-52).

Tatalu merupakan lagu pembukaan dalam bentuk instrumental, yang dibawakan sebelum pertunjukan dimulai. Yang dimaksud dengan “instrumental” adalah lagu yang dibawakan dengan memakai alat-alat musik, tanpa dinyanyikan. Jadi, yang berperan pada saat *tatalu* hanyalah para *nayaga*, atau pemain alat musik, yang ada dalam kelompok seni *Longser Pancawarna*. *Tatalu*, pada awalnya, berfungsi untuk memberitahukan kepada masyarakat di sekitar tempat pertunjukan bahwa *Longser* akan segera dimulai. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, sekitar tahun 1990-an, fungsi *tatalu* bukan lagi sebagai *wawar* (pengumuman) bahwa *Longser* akan segera dimulai, melainkan kedudukan *tatalu* dijadikan sebagai ciri khas dari seni pertunjukan *Longser* (Durachman, 1993).

Setelah *tatalu* selesai ditabuhkan, dan penonton telah hadir untuk menyaksikan pertunjukan *Longser*, maka bagian pertama dari pertunjukan ini adalah keluarnya *ronggeng* (penari) dan *sinden* (penyanyi) dengan posisi berjajar, sambil memperkenalkan diri kepada penonton. Lalu, pada bagian ini, *sinden* akan menyanyikan lagu atau *kidung* yang biasa disebut dengan *ngarajah*, yang ditujukan pada kekuatan *supra-natural* untuk meminta dan memohon izin agar selama melakukan pertunjukan



Gambar 2:

Beberapa Gerakan dalam Tari Cikeruhan
(Sumber: E. Sekarningsih, 1981:39-40)

diberikan keselamatan dan kelancaran. Pada saat *kidung* dinyanyikan oleh *sinden* akan ada suasana ritual yang dirasakan, karena acara sakral ini memiliki suasana khidmat. Akan tetapi, seiring berlalunya waktu, suasana ritual dan khidmat ketika *kidung* sedang dilantunkan sudah tidak terasa lagi. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan keadaan dalam hal suasana pada saat *kidung* dilantunkan (Durachman, 1993).

Dalam bagian *wawayangan* diisi oleh tarian-tarian yang dibawakan oleh *ronggeng*, dimana para *ronggeng* menunjukkan kemahiran dalam menampilkan setiap gerakan tubuh mengikuti alur musik yang ditabuh oleh para *nayaga*. Tarian pada bagian ini lebih dikenal dengan sebutan *eplok-cendol*, yang artinya goyangan yang menyerupai *cendol* atau dawet, terutama saat pinggul penari wanita itu bergoyang (Durachman, 1993).

Pada bagian tarian *Cikeruhan* masih menampilkan ragam tarian dalam seni pertunjukan *Longser* kepada para penonton. Penari *Cikeruhan* adalah seorang wanita (tunggal) yang menari dengan penuh dinamika dan begitu ekspresif. Hal ini disebabkan karena tarian *Cikeruhan* berlandaskan pada gerakan-gerakan yang ada dalam *Pencak Silat*. Setelah *ronggeng* membawakan tarian *Cikeruhan*, selanjutnya *ronggeng* akan membawakan tarian *Langlayangan*. Tarian atau *ibing Langlayangan* menggambarkan seseorang yang sedang memainkan layang-layang dan mengalami berbagai permasalahan yang ada dalam permainan tersebut. Bagian ini biasanya dibawakan oleh seorang penari, dengan tarian yang kocak (Hidayat, 1997:38). Lihat gambar 2.

Bodoran merupakan bagian yang sangat disukai dan dinantikan oleh para penonton.



Gambar 3:

Ateng Japar Berperan sebagai *Bodor* dalam Adegan *Bobodoran*
(Sumber: A.S. Nalan, 2006:136)

Ini dikarenakan, pada saat *bobodoran*, penonton diajak oleh para pemain *Longser* kedalam suasana penuh tawa dan gembira. Ketika tarian *Cikeruhan* dan tarian *Langlayangan* masih dibawakan oleh *ronggeng*, masuklah seorang *bodor* yang langsung ikut menari dengan *ronggeng* di atas pentas, sambil berusaha menggodanya. Pada bagian *bobodoran*, ketika penonton merasa terhibur dengan setiap adegan yang ditampilkan, biasanya para penonton akan melemparkan uangnya ke arah pentas dan *bodor* akan memunguti uang dari penonton. Bahkan pada saat *bodor* memunguti uang, para *nayaga* pun ikut sibuk memunguti uang, sehingga suasana menjadi ramai dan menimbulkan kekocakan (Durachman, 2009:43). Lihat gambar 3.

Lakon atau cerita merupakan bagian inti dalam pertunjukan seni *Longser*. Cerita yang disajikan tetap bersifat menghibur dan tidak menghilangkan unsur kelucuan dari setiap adegan yang dilakukan oleh para pemain. Adapun cerita yang biasanya diberikan kepada penonton adalah cerita tentang

penggambaran kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada bagian ini, yang menjadi pemain atau pemeran utama adalah pemimpin kelompok dengan *ronggeng* yang menari tunggal. Dalam kelompok seni *Longser Pancawarna*, yang menjadi pemeran utama adalah Ateng Japar sendiri, sedangkan yang biasa menjadi pemeran utama wanitanya adalah *ronggeng*, yang membawakan tarian *Cikeruhan* dan tarian *Langlayangan*, yaitu si *eceu* atau ibu Imas, menantu Ateng Japar, yang menjadi primadona dalam kelompok seni *Longser Pancawarna* (wawancara dengan Retno Dwimarwati, 17/9/2015).

Dalam pertunjukan seni *Longser*, penulis melihat bahwa sebagai hasil kebudayaan, seni *Longser* mempunyai nilai hiburan yang mengandung pesan-pesan terselubung, karena unsur-unsur yang terkandung didalamnya mempunyai arti simbolik, yang bila diterjemahkan sangat menyentuh berbagai aspek kehidupan. Nilai religius yang termuat dalam seni pertunjukan *Longser* dapat terlihat di bagian pembukaan, yang mana pada bagian tersebut *sinden*

menembangkan *kidung* yang ditujukan pada kekuatan *supra-natural* dan penguasa tempat pertunjukan agar selama pertunjukan berlangsung diberikan kelancaran serta keselamatan. *Kidung* yang dibawakan oleh *sinden* biasanya berisi tentang permohonan kepada Tuhan, yang diistilahkan sebagai *Sang Hyang Widhi* (cf Durachman, 1993; Hidayat, 1997; dan Nalan, 2006).

Sedangkan nilai moral yang terkandung dalam seni pertunjukan *Longser* terlihat dari cerita yang ditampilkan pada bagian *lakon* yang merupakan inti dalam seni pertunjukan *Longser*. Pada pertunjukan tersebut, kesenian *Longser* sering diisi dengan pesan-pesan moral yang ditujukan kepada masyarakat pada umumnya. Dalam pertunjukan *Longser*, pemain berusaha untuk memberikan gambaran tentang kehidupan yang dekat dengan masyarakat dan seringkali terjadi didalam kehidupannya sehari-hari (cf Durachman, 1993; Hidayat, 1997; dan Nalan, 2006).

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, baik kesenian tradisional maupun kesenian modern, mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting bagi masyarakat pendukungnya. Adapun fungsi seni pertunjukan *Longser* adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi seni sebagai sarana hiburan yaitu, pada saat disajikan, ianya bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin seseorang dan dapat menimbulkan rasa senang atau bahagia bagi jiwanya. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, seni pertunjukan *Longser* juga memiliki fungsi penting, yaitu sebagai salah satu media komunikasi antara sesama masyarakat, baik selaku peminat *Longser* maupun antara sesama pemain *Longser* sendiri (Sekarningsih, 1981).

Kondisi seni pertunjukan *Longser* saat ini, sebagai kesenian tradisional pada umumnya yang dari masa ke masa terus mengalami pergeseran, menyebabkan jenis kesenian ini pun dapat dikatakan bagaikan “mati tak mau dan hidup pun enggan”

(Kuntowijoyo *et al.*, 1986/1987:23). Terlebih ketika pada tahun 2002, Ateng Japar, yang merupakan sang seniman legenda dalam seni pertunjukan *Longser*, diberitakan wafat; hal ini, membuat seni *Longser* di Kabupaten Bandung khususnya semakin meredup. Eksistensi seni *Longser* semakin diperparah ketika sebagian masyarakatnya, terutama dari kalangan generasi muda, masih banyak yang belum mengetahui apa itu seni *Longser* (wawancara dengan A.S. Nalan, 17/9/2015; dan wawancara dengan Lilis Maryati, 12/10/2015).

Dalam dunia kesenian, para seniman merupakan titik sentral yang melatarbelakangi maju-mundurnya seni pertunjukan *Longser*. Mereka merupakan ujung tombak dalam proses pelestarian seni pertunjukan *Longser*. Oleh karena itu, dalam upaya pelestarian suatu kesenian, peranan para seniman sangat dibutuhkan. Adapun alasan lain yang menghambat para seniman rakyat untuk mengembangkan seni *Longser*, yaitu dari sisi ekonomi yang dinilai kurang dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka di zaman yang serba modern seperti saat ini (Durachman, 2006).

Selain itu, faktor lain yang menghambat perkembangan seni pertunjukan *Longser* di Kabupaten Bandung adalah karena tidak adanya sistem pewarisan sosial, dimana pada saat itu para seniman *Longser*, seperti halnya Ateng Japar, tidak menyadari bahwa *Longser* merupakan salah satu kesenian tradisional yang perlu untuk dilestarikan. Perkembangan seni pertunjukan *Longser* di Kabupaten Bandung memang tidak terlepas dari nama Ateng Japar selaku seniman *Longser*, yang mana dengan segala kemampuan dan ciri khas yang dimilikinya, ketika berada di panggung pementasan, telah menjadikan Ateng Japar sebagai sosok yang tidak tergantikan. Ketika pada tahun 2002 tersiar berita bahwa Ateng Japar wafat, hal ini semakin membuat seni pertunjukan *Longser* di Kabupaten Bandung semakin meredup (Hermana, 2007).

Memang, pada akhir tahun 1990-an telah mulai banyak kelompok-kelompok seni *Longser* baru yang bermunculan di Jawa Barat, Indonesia. Namun, menurut banyak kalangan, seni *Longser* yang dibawakan oleh kelompok-kelompok seni tersebut adalah *Lolongseran*, yang hanya mengambil *spirit* seni pertunjukan *Longser* saja, tidak melahirkan seorang seniman besar *Longser*, seperti halnya sang legenda Ateng Japar (wawancara dengan Hernawan, 7/10/2015).

Kesenian tradisional sangatlah ditentukan oleh masyarakat selaku wadah pendukungnya. Apresiasi masyarakat merupakan salah satu faktor utama pada suatu kesenian untuk dapat bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Menurunnya, atau bahkan hilangnya, apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan *Longser* tidak terlepas dari banyaknya alternatif-alternatif hiburan lain, yang dapat dinikmati dengan lebih mudah (Durachman, 2006; dan Hermana, 2007).

Memasuki awal tahun 1990-an, terjadi proses globalisasi yang berlangsung lewat media teknologi informasi dan komunikasi, serta berdampak kepada segala aspek kehidupan, terutama pada aspek kehidupan berkesenian, yang menyebabkan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional menurun. Proses globalisasi tersebut ditandai dengan munculnya sarana-sarana media informasi melalui saluran televisi, internet, dan VCD (*Video Compact Disc*), termasuk organ tunggal yang seringkali dijadikan sebagai alternatif hiburan dalam mengisi suatu acara (Nihardja, 2015). Keadaan seperti ini dapat memungkinkan terjadinya perubahan terhadap masyarakat, karena perubahan sosial akan berlangsung terus-menerus dengan daya kecepatan yang tidak sama. Namun, yang jelas, setiap masyarakat sepanjang hidupnya akan mengalami perubahan (Sulasman & Gumilar, 2013:137).

Melihat keadaan kesenian tradisional yang terjadi saat ini, penulis melihat bahwa eksistensi kesenian tradisional sudah

mulai tergeser oleh kesenian modern. Kesenian tradisional, seperti halnya seni *Longser*, memerlukan usaha-usaha untuk dapat melestarikan dan mempertahankan keberadaannya. Dalam usaha pelestarian kesenian, khususnya kesenian-kesenian tradisional, peran pemerintah adalah sebagai instansi yang terkait untuk menaungi, mengurus, serta memantau perkembangan dari tiap-tiap grup atau kelompok kesenian yang dimiliki di daerahnya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjaga aset berharga kesenian daerah.

Akan halnya dengan keadaan kesenian *Longser* dewasa ini di Kabupaten Bandung, program dan kegiatan sedang dilakukan oleh pemerintah daerah, sebagai bukti adanya upaya pelestarian seni pertunjukan *Longser*, adalah dengan melakukan sosialisasi seni *Longser* kepada siswa-siswi, yang mana hal ini ditujukan bukan hanya sekedar upaya pelestarian, melainkan ditujukan untuk menghidupkan kembali seni pertunjukan *Longser* (wawancara dengan Lilis Maryati, 12/10/2015). Tapi pertanyaannya kemudian adalah akankah seni *Longser* berkembang lagi di Kabupaten Bandung dan melahirkan sosok seniman besar, sang legenda *Longser*, seperti Ateng Japar.

KESIMPULAN ²

Longser merupakan seni teater rakyat yang hidup di daerah Priangan. Pada tahun

²Artikel ini merupakan ringkasan Skripsi Sarjana saya, yang berjudul "Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung, Tahun 1975-2002: Suatu Tinjauan tentang Peranan Ateng Japar sebagai Seniman Longser", yang saya buat dalam rangka untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata-1 di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, pada akhir tahun 2015. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada pembimbing saya, yakni Drs. Andi Suwarta, M.Hum. dan Drs. Haji Ayi Budi Santosa, M.Si., yang telah banyak membantu dan mendorong saya dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Walau bagaimanapun, seluruh isi dan interpretasi dalam artikel ini merupakan tanggungjawab akademik saya sendiri sebagai penulis.

1939, Ateng Japar membentuk sebuah kelompok seni *Longser* yang diberi nama *Pancawarna*, setelah sebelumnya bergabung dengan kelompok seni *Longser Bang Tilil*. Pada awalnya, tujuan Ateng Japar mendirikan kelompok seni *Longser Pancawarna* adalah sebagai upaya pelestarian seni saja; namun pada perkembangan selanjutnya, pertunjukan *Longser* yang dibawakan oleh Ateng Japar dijadikan sebagai upaya mata pencaharian. Memasuki tahun 1970-an, kelompok seni *Longser* Ateng Japar menjadi satu-satunya kelompok yang masih aktif melakukan pertunjukan.

Peranan Ateng Japar sebagai pemimpin dalam kelompok *Longser Pancawarna* sangatlah penting dan sentral, mengingat posisi pemimpin yang menduduki seluruh fungsi penting didalam sebuah kelompok seni. Dengan adanya kehadiran seorang pemimpin, suatu kelompok akan lebih terarah dan dapat terorganisasikan dengan baik. Pada tahun 1970-an hingga tahun 1980an, terjadi peralihan tempat pertunjukan seni *Longser*, yang pada awalnya dilakukan dengan cara *mengamen*, kemudian dilakukan dengan cara pertunjukan didalam gedung kesenian. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun tersebut, pemerintah mulai memberikan perhatian kepada seni pertunjukan *Longser*.

Berhentinya kegiatan *ngamen* ternyata membawa pengaruh yang cukup besar bagi kelompok seni *Longser Pancawarna*, terutama pada segi ekonomi para pelaku seni, karena mereka hanya mengandalkan kelangsungan hidup dari pergelaran seni *Longser*. Adapun salah satu langkah yang dilakukan oleh Ateng Japar untuk mengatasi masalah ekonomi tersebut, yaitu dengan cara mengembangkan kelompok seninya untuk menekuni bidang kesenian lain, seperti *Degung*, *Jaipongan*, Upacara Adat, serta melatih tari dan karawitan bagi yang memerlukan. Dari kegiatan itulah mereka masih bisa bertahan dan terus melanjutkan hidupnya dalam berkesenian.

Dalam seni pertunjukan *Longser*,

terutama yang dibawakan oleh kelompok Ateng Japar, terdapat pola baku yang bisa ditemukan, yaitu adanya *tatalu* atau pembukaan, *wawayangan*, tarian *Cikeruhan*, *bodoran*, dan *lakon*. Sejak tahun 1939, ketika Ateng Japar mendirikan kelompok seni *Longser Pancawarna*, sampai dengan tahun 2000-an (wafatnya Ateng Japar), ternyata pola-pola baku ini tidak pernah berubah, karena telah menjadi ciri khas dari pertunjukan seni *Longser*. Akan tetapi, dalam pola baku tersebut, seringkali ditemukan adanya perubahan fungsi dari setiap unsur yang ada dalam seni *Longser*, dengan tidak mengubah secara drastik susunan atau pola baku yang telah ditetapkan. Hal ini karena seniman tradisi, seperti halnya Ateng Japar, menganggap bahwa kesenian yang telah ada merupakan warisan leluhur, yang tidak boleh diubah dan malahan harus dipertahankan keasliannya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan seni pertunjukan *Longser*, yakni: (1) dari pihak seniman sendiri, yang saat ini masih menjadikan seni pertunjukan *Longser* hanya sebagai pekerjaan sampingan belaka, bukan pekerjaan utama, mengingat jika dilihat dari sisi ekonomi dinilai kurang dapat menjamin keberlangsungan hidup di zaman yang serba modern seperti saat ini; (2) dari sistem pewarisan sosial yang ternyata tidak dilakukan; (3) dari kurangnya apresiasi dan dukungan masyarakat terhadap seni *Longser*; dan (4) pengaruh perkembangan zaman yang kian modern, sehingga dapat menghambat perkembangan seni tradisional dan tidak modern ini.

Untuk mempertahankan seni pertunjukan *Longser*, yang sudah mulai tergeser oleh kesenian modern, upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan melakukan sistem pewarisan sosial dan mengemas kembali seni *Longser* agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sedangkan upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah, untuk

melestarikan seni pertunjukan *Longser*, adalah dengan cara merancang program kesenian dan melaksanakannya, termasuk kegiatan sosialisasi seni *Longser* kepada para generasi muda.³

Referensi

- Durachman, Y.C. (1993). *Teater Rakyat, Longser Dewasa ini: Sebuah Tinjauan Deskriptif*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Durachman, Y.C. (2006). *Teater Tradisional dan Teater Baru*. Bandung: Sunan Ambu STSI [Sekolah Tinggi Seni Indonesia] Press.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit UI [Universitas Indonesia] Press, Terjemahan Nugroho Notosusanto.
- Hermana. (2007). “Longser: Anak Jadah yang Terlantar”. Tersedia secara online di: http://bandoengmooi.blogspot.com/2007_11_01_archive.html [diakses di Bandung, Indonesia: 12 Oktober 2015].
- Hidayat, H. (1997). “Perbandingan Pergelaran Longser Panca Warna dengan Juag Toed, Nyiar Gawe, dan Kucrut”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: Jurusan Teater STSI [Sekolah Tinggi Seni Indonesia].
- Kuntowijoyo et al. (1986/1987). *Tema Islam dalam pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- “Longser dan Kesenian Jawa Barat”. Tersedia secara online juga di: <http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/10/longser-dan-kesenian-jawa-barat.html> [diakses di Bandung, Indonesia: 9 Oktober 2015].
- Lubis, Nina H. et al. (2011). *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung: Yayasan MSI [Masyarakat Sejarawan Indonesia].
- Nalan, A.S. (2006). *Teater Egaliter*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Nihardja, Kini. (2015). “Pengaruh Modernisasi pada Seni Pertunjukan Teater di Indonesia”. Tersedia secara online juga di: http://kinihardja.blogspot.co.id/2015/01/pengaruh-modernisasi-pada-seni_14.html [diakses di Bandung, Indonesia: 9 Oktober 2015].
- Rachmad, Nur. (2015). “Kesenian Teater Longser”. Tersedia secara online juga di: <http://nurrachmadtkj1.blogspot.co.id/> [diakses di Bandung, Indonesia: 15 Januari 2016].
- Riantiarno, N. (2011). *Katekismus Teater: Tanya-Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Yayasan Komajid.
- Sekarningsih, E. (1981). “Tinjauan Deskriptif tentang Pertunjukan Longser di Desa Ranca Manyar, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: Jurusan Seni Tari STSI [Sekolah Tinggi Seni Indonesia].
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Ditjendikti Depdikbud RI [Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Soepandi et al. (1994). *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV Sampurna.
- Sulasman & Setia Gumilar. (2013). *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wawancara dengan Herman Effendi, dosen USBI (Universitas Seni Budaya Indonesia), yang kini berusia 59 Tahun, di Bandung, pada tanggal 21 September 2015 dan 7 Oktober 2015.
- Wawancara dengan A.S. Nalan, dosen USBI (Universitas Seni dan Budaya Indonesia) dan Tokoh Seniman Nasional, yang kini berusia 56 Tahun, di Bandung, pada tanggal 17 September 2015.
- Wawancara dengan Hernawan, dosen USBI (Universitas Seni dan Budaya Indonesia) dan kini berusia 58 Tahun, di Bandung, pada tanggal 7 Oktober 2015.
- Wawancara dengan Lilis Maryati, seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung dan kini berusia 51 Tahun, di Bandung, pada tanggal 12 Oktober 2015.
- Wawancara dengan Retno Dwimarwati, dosen USBI (Universitas Seni dan Budaya Indonesia) dan banyak mengenal tokoh Ateng Japar, yang kini berusia 49 Tahun, di Bandung, pada tanggal 17 September 2015.
- Wawancara dengan Welas Karwati, mantan *Ronggeng* dan anak angkat Ateng Japar, yang kini berusia 54 Tahun, di Bandung, pada tanggal 19 Agustus 2015.

³**Pernyataan:** Dengan ini, saya menyatakan bahwa artikel ini adalah karya asli saya sendiri, ianya bukan hasil jiplakan atau perbuatan plagiat, karena sumber-sumber rujukan yang kami kutip dinyatakan secara jelas dalam daftar Referensi. Artikel ini juga belum pernah direviu dan belum pernah diterbitkan oleh jurnal ilmiah lain.